



RADIUS

Edisi VII, Juli 2018



[FISIP] Fakultas Paling Aware Difabel di UB

Peringatan
Hari Perempuan
Internasional

Update Prestasi Mahasiswa FISIP - UB

Mengenal
Sosok Mawapres
FISIP - UB 2018

CONTENT

- 3 FISIP Fakultas Paling Aware Difabel
 - 4 Cerita Unik Mahasiswa Difabel di FISIP UB
- 6 Statistik Mahasiswa Difabel UB
 - 7 Hari Perempuan Internasional
- 8 Geprek Keju, Jalan Disa Menjadi Entrepreneur Muda
 - 9 Mahasiswa FISIP Borong Juara Spelling Bee
- 10 Frediyantono Ramadhan, Juara Internasional Pencak Silat
 - 11 Mahasiswa FISIP UB Raih Best Paper di Hisas Jepang
- 12 Nadhira Heveasari, Duta Hijab Radar Malang Intelegensia
 - 13 Komang Budi, Finalis Mawapres UB 2018 dari FISIP
- 14 Mahasiswi Ilmu Komunikasi UB Jadi Penerjemah Duta Besar Palestina
 - 15 Orisinil, Kunci Menjadi Kreator
- 16 Buah Kesederhanaan dari Sepeda Ontel: Motivasi dan Prestasi

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk penyandang disabilitas. Keterbatasan fisik bukan merupakan penghalang untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Universitas Brawijaya yang merupakan salah satu dari 5 Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia juga turut mendukung hal tersebut. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) turut menjadi fakultas yang memberikan fasilitas bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Tanpa membedakan mahasiswa penyandang disabilitas dengan mahasiswa lainnya, FISIP UB menerima mahasiswa dengan keterbatasan fisik sejak tahun 2012 lalu. FISIP UB juga dilengkapi dengan fasilitas yang ramah difabel.

Fasilitas-fasilitas tersebut di antaranya adalah ramp untuk pengguna kursi roda, lift/elevator, toilet/kamar mandi khusus difabel, serta area parkir khusus difabel.

Lingkungan sosial yang bagus juga mendukung mahasiswa penyandang difabel untuk mendapatkan hak yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) sebagai organisasi yang menyediakan pendamping bagi mahasiswa difabel.



(sumber: humas FISIP)



- 18 Lima Mahasiswa FISIP Bawa Pulang Dua Piala Kebanggaan di Perlombaan Internasional Filipina
- 19 Karyawan FISIP UB Berlatih Menangani Kebakaran
- 20 Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UB Juara Kompetisi Skenario Film Pendek
- 21 Bahas Pilkada, Mahasiswa Ilmu Politik UB Sabet Juara 2 Lomba Debat Expo IPDN
- 22 Cloudia Bestari Harumkan FISIP UB di Miss Indonesia 2018
- 23 Dosen FISIP Launching Buku Kesembilan

TIM REDAKSI

Pelindung: Dekan FISIP UB **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Asqori Pohan **Editor:** Fariza Yuniar Rakhmawati **Reporter:** Duitarama Ade Wijaya, Diah Charisma Lestari, Alifia Aulia Marelita **Desain & Layout:** Danang Fajar Pamungkas, Noviah Nurul Islami **Umum:** Bayu Saputro **Kantor:** Ruang Humas, Gedung ALt. I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang 65145



(sumber: humas FISIP)

[FISIP]

Fakultas Paling Aware Difabel di UB



(sumber: humas FISIP)

Kuliah menjadi hak bagi semua mahasiswa, tanpa terkecuali mahasiswa difabel yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB). Apalagi di FISIP UB yang menjadi salah satu dari dua fakultas yang paling ramah dengan difabel di UB. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Rahmat Bustomy, yaitu ketua divisi kajian Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) UB, yang juga merupakan salah satu dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan di FISIP UB. Tomy, sapaan akrabnya, juga menyampaikan bahwa seluruh jurusan dan program studi di FISIP UB menerima tidak ada yang menolak mahasiswa difabel. "FISIP sangat aware terhadap mahasiswa difabel," ujar Tomy.

Meskipun dari segi fasilitas fisik di FISIP UB masih belum sempurna, tetapi fasilitas yang disediakan sudah sangat membantu proses pembelajaran para mahasiswa difabel di FISIP UB. Contohnya adalah teman-teman difabel yang menggunakan kursi roda

(tunadaksa) mampu menjangkau seluruh ruangan di FISIP UB menggunakan kursi roda. Selain itu, volunteer di PSLD juga sangat membantu teman-teman difabel dalam melakukan proses perkuliahan, seperti membantu mobilisasi teman-teman difabel tunanetra dan tunadaksa, serta penerjemah bahasa isyarat bagi teman-teman difabel tuli.

Di FISIP UB ada lima orang dosen yang menjadi pengurus di PSLD. Hal tersebutlah yang menurut Tomy sangat berperan terhadap koordinasi tentang kebutuhan teman-teman disabilitas. "Hal ini yang membuat awareness di FISIP jauh lebih bagus dari pada di fakultas lain, karena setiap ada kendala selalu kami komunikasikan" tambah Tomy.

Tomy berharap, tidak hanya kepada FISIP UB, tetapi untuk Indonesia agar lebih aware terhadap teman-teman difabel. Jangan anggap mereka tidak mampu, tapi berikan mereka kesempatan yang berbeda. "Tugas kita (di PSLD) adalah memberikan layanan selama kuliah. Kita juga hanya ngomporin supaya mereka bisa memperjuangkan diri mereka sendiri, karena mereka yang paham persoalan mereka," ujar Tomy. Tomy juga menggunakan istilah "Nothing Us without Us" kepada teman-teman difabel, karena menurutnya, mereka harus bisa action, tidak hanya menjadi objek di atas panggung. "Contohnya ketika ada kegiatan, teman-teman difabel jangan hanya ada di panggung sebagai objek rasa kasihan, tapi juga harus terlibat sebagai panitianya juga," lanjutnya. (Charisma/Humas FISIP)

Terlambat, Karena Ojek Online

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya (UB) memang letaknya tidak mudah dilihat dari jalur utama UB, hal itu menjadi cerita tersendiri bagi Fajri, mahasiswa yang pernah meraih juara 3 olah raga judo pada Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) 2016. Mahasiswa Hubungan Internasional FISIP UB angkatan 2017 asal Makassar itu pernah terlambat karena Ojek Online (Ojol) yang mengantarnya kuliah hari itu. Fajri yang merupakan mahasiswa difabel tunanetra mengaku sulit untuk menjelaskan kepada ojol dimana FISIP berada. "Jadi, kita muter-muter UB karena ojolnya nggak tahu dimana FISIP," ujar Fajri kepada Radius sambil tertawa.



(sumber: humas FISIP)



Cerita Unik

Mahasiswa Difabel FISIP UB

Ingin Membuka Lowongan untuk Difabel

"Saya ingin menjadi pengusaha yang bisa membuka lowongan untuk teman-teman lain dan difabel juga," ujar Ririn. Keinginan itu tidak semata-mata tanpa tujuan. Menurut Ririn Khusnul Khotimah, mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB), di Indonesia, mencari pekerjaan sangat susah, terlebih lagi untuk teman-teman difabel. Karena itu, Ririn ingin memberikan solusi.

Selain itu, mahasiswa berjilbab ini ternyata memilih FISIP karena memang sudah tahu bahwa FISIP ada fasilitas untuk difabel. Menurutnya, FISIP memiliki fasilitas yang cukup membantu teman-teman difabel, khususnya tunanetra. Meskipun masih ada beberapa yang

perlu diperbaiki, tapi FISIP sudah cukup memfasilitasi. "Itu (fasilitas) adalah salah satu keuntungan mahasiswa difabel yang kuliah di FISIP," lanjut Ririn. Ternyata, selain menjadi pengusaha, Ririn juga memiliki cita-cita menjadi penulis dan pemusik. Meskipun saat ini dia masih terus belajar mewujudkan hal tersebut.

Sejak SMP Ingin Masuk Ilkom

Hervita El-Fatich, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (Ilkom) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) angkatan 2017 ini sejak SMP ingin sekali menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi.



(sumber: humas FISIP)

Hervita menyampaikan alasannya adalah karena belum pernah menemui mahasiswa Tuli masuk jurusan Ilkom. "Itu yang mendorong saya untuk masuk ilkom. Selain itu saya juga bertujuan untuk bisa mengembangkan aksesibilitas dengan ilkom, sehingga berita, film, humas, dan hal-hal yang berhubungan dengan ilkom dapat diakses oleh anak Tuli," ujar Hervita.

Mahasiswa yang masuk UB melalui jalur SPK-PD (Seleksi Penerimaan Khusus Penyandang Disabilitas) ini berharap agar ke depannya FISIP memiliki fasilitas untuk pelayan kepada mahasiswa Tuli khususnya. Misalnya, Hervita menyebutkan tulisan di masjid ketika sedang adzan, selesai adzan, serta teks adzan, sehingga mahasiswa Tuli mengerti masuknya waktu sholat.



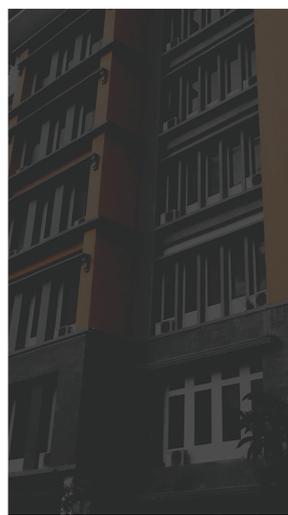
(sumber: humas FISIP)



STATISTIK MAHASISWA DIFABEL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

(sumber: psld.ub.ac.id)



RAGAM DISABILITAS

Tuli	62
Tunadaksa	17
Tunanetra	11
Autis	6
Cerebral Palsy	6
Lamban Belajar	3
ADHD	2
Down Syndrome	1
Harelip	1
Hydrocephalus	1
IQ Borderline	1
Low Vision	1
Tunagrahita	1

FAKULTAS

Vokasi	39
FIB	24
FILKOM	13
FISIP	12
FEB	7
FIA	5
FP	4
FT	4
FH	3
FMIPA	2
FK	1

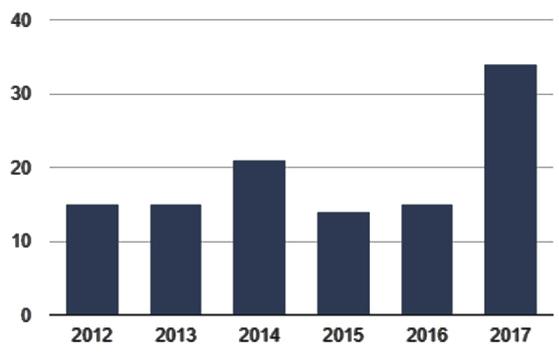
DAERAH ASAL

Jawa Timur	65
Jawa Tengah	10
Jawa Barat	8
DKI Jakarta	4
Banten	3
DI Yogyakarta	3
Bali	2
Jambi	2
Sulawesi Selatan	2
Aceh	1
Jakarta Utara	1
Kalimantan Selatan	1
Kalimantan Tengah	1
Lampung	1
Nusa Tenggara Barat	1

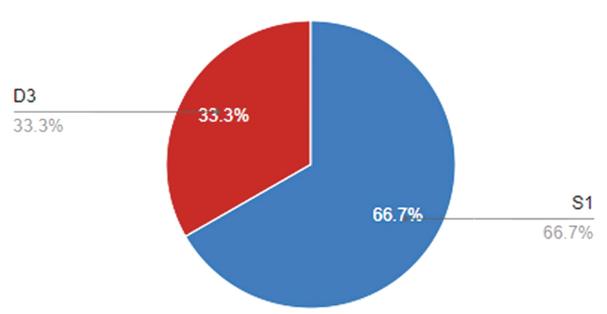
PROGRAM STUDI

Seni Rupa	12
Teknik Informatika	12
Desain Komunikasi Visual	8
Usaha Perjalanan Wisata dan Perhotelan	8
Kesekretariatan	6
Pendidikan Bahasa Inggris	6
Manajemen Informatika dan Teknik Komputer	5
Agroekoteknologi	3
Hubungan Internasional	3
Ilmu Hukum	3
Ilmu Pemerintahan	3
Ilmu Perpustakaan	3
Manajemen	3
Perpustakaan dan Arsip	3
Psikologi	3

ANGKATAN



JENJANG PENDIDIKAN





(sumber: humas FISIP)

FISIP UB Peringati *Hari Perempuan Internasional*

Untuk memperingati Hari Perempuan Internasional yang jatuh pada tanggal 8 Maret 2018, Wahid Fondation (WF) dan Suara Perempuan Desa (SPD) menyelenggarakan launching film, diskusi, dan bazar produk dampingan WF di Malang Raya. Dengan mengusung tema umum "Perempuan Berdaya, Komunitas Damai", kegiatan ini diselenggarakan di Auditorium Nuswantara lantai 7B gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya.

Kegiatan ini dihadiri oleh para wanita binaan Wahid Fondation, serta beberapa perwakilan dari organisasi mahasiswa. Beberapa perwakilan dari dinas-dinas di Malang Raya juga turut hadir dalam acara ini, di antaranya perwakilan dari Dinas KP3A Malang, Dinas Pendidikan Kota Batu, Dinsos Kota Batu, dan lain-lain.

Kegiatan yang diselenggarakan pada pukul 10.30 sampai 16.00 WIB ini dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama dibuka dengan sambutan-sambutan yang diawali oleh Siti Kholifah, Ph.D selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FISIP UB. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film yang berjudul "Perempuan-perempuan Juru Damai".

Sesi kedua, dilanjutkan dengan diskusi dengan 4 narasumber yang telah diundang. Keempat orang ini merupakan pemimpin diskusi dengan tema "Jilbab dalam Berbagai Perspektif". Diantara-



(sumber: humas FISIP)

nya adalah Salma Safitri yang membahas tentang "Jilbab dalam Perspektif Feminis", Juwita Hayuning Pratiwi yang membahas tentang "Jilbab dalam Perspektif Kapitalisme Industri Fashion, Haris El Mahdi yang membahas "Jilbab dalam Perspektif Negara, serta Aan Anshori yang membahas tentang "Jilbab dalam Perspektif Agama.

Dengan tema yang terbilang cukup sensitif, yaitu tentang hijab, diskusi yang dilakukan bisa terbilang cukup seru. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan peserta, serta aktifnya peserta dalam menanggapi pertanyaan dari peserta lain. Perbedaan perspektif diskusi menjadikan peserta dapat lebih memahami sesuatu dari sudut yang berbeda-beda. (Lita/Humas FISIP)

Perempuan Profesional



(sumber: humas FISIP)

BUNDA ZAMAN NOW Harus Melek Teknologi

Maulina Pia Wulandari, Ph.D, dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya, menjadi narasumber dalam program Inspirasi Pagi Radio Mas FM dalam edisi International Women's Day yang diperingati pada 8 Maret setiap tahunnya. Dalam obrolan tersebut dosen yang akrab dengan panggilan Pia ini menyatakan bahwa Bunda saat ini memiliki peran yang luar biasa. Di samping fasilitas yang ada semakin banyak, tantangan yang dihadapi pun semakin berat.

Dibandingkan dengan zaman dahulu, Bunda zaman sekarang dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih mudah. Banyaknya saluran informasi, tempat untuk nongkrong, kebebasan dan kesempatan bekerja yang semakin besar merupakan beberapa hal positif yang dapat dimanfaatkan oleh wanita saat ini.

Namun seiring kesibukan yang dimiliki, Bunda saat ini lebih sering menitipkan anak kepada orang tua. Kemudahan dalam beraktivitas kadang mengakibatkan concern terhadap diri sendiri menjadi lebih besar.

Dalam program selama 30 menit tersebut Pia menjelaskan kemajuan teknologi harus dapat digunakan para Bunda untuk mengembangkan diri mereka ke arah yang lebih baik. Bunda juga harus melek teknologi untuk dapat mengimbangi dan mengawasi anak-anak nya.

"Anak-anak sekarang itu pemikirannya lebih kritis, volume otaknya juga lebih besar disbanding anak-anak jaman dahulu. Oleh karena itu, seorang Bunda harus banyak belajar untuk mengimbangiya", ujarnya.

Kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan para Bunda untuk membuka peluang usaha. Salah satunya adalah Instagram. Selain digunakan untuk berbagi foto sehari-hari, Instagram juga dapat digunakan untuk berjualan produk yang dapat membantu pendapatan keluarga. Media seperti Youtube juga dapat digunakan para Bunda untuk mencari tutorial-tutorial apapun yang dapat mengembangkan diri.

Saat ditanya apakah ia termasuk Bunda Zaman Now, Pia menjawab meskipun telah melek teknologi, ia mengaku masih menerapkan aturan-aturan klasik. Di samping itu, Pia mengkhususkan Sabtu dan Minggu sebagai waktu untuk keluarga.

Pia juga menyarankan agar setiap pasangan suami-istri memiliki waktu berdua tanpa anak. Meskipun hanya meluangkan sedikit waktu, hal tersebut dapat menambah kedekatan dan keharmonisan keluarga.

Pada akhir program, Pia memberikan beberapa tips untuk Bunda Zaman Now. Hal yang paling utama adalah harus melek teknologi. Setelah itu harus menjadi pribadi yang enak untuk diajak sharing dan memosisikan diri sebagai teman bagi anak. Selain itu harus peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal yang tak kalah penting lagi adalah Bunda saat ini harus dapat memberdayakan dirinya, paling tidak harus menambah kepandaian untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam keluarga. Terakhir, seorang Bunda harus memiliki komitmen dan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (Lita/Humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)



(sumber: Instagram / @geprak_keju)

Geprek

Keju

Jalan Disa Menjadi Entrepreneur Muda

Menjadi seorang wirausaha merupakan sesuatu yang tidak mudah. Butuh keuletan dan waktu yang tidak sebentar untuk menjadi wirausaha yang sukses. Oleh karena itu dibutuhkan pengalaman sedari dini untuk menjadi wirausaha yang handal.

Disa Cita, mahasiswi semester 6 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) jurusan Ilmu Komunikasi ini merupakan salah satu contoh mahasiswa wirausaha yang ada di lingkungan FISIP. Dia merupakan owner dari produk Geprak Keju yang akhir-akhir ini sedang diminati oleh mahasiswa FISIP.

Ibu dari Disa merupakan pemilik Rumah Lauk, salah satu rumah makan di daerah Deng, Malang. Memiliki keluarga yang memiliki bisnis kuliner membuat Disa mengawali kegiatan wirausahanya dengan produk kuliner juga. Pemilihan menu ayam geprek juga didasari oleh salah satu menu dari rumah makan milik ibunya.

"Di Rumah Lauk itu ada geprek, terus aku sendirikan. Masaknya juga lumayan mudah. Tidak ribet seperti yang dibayangkan",ujarnya.

Padatnya jadwal kuliah menjadikan banyak mahasiswa FISIP malas untuk pergi membeli makan di luar lingkungan kampus. Disa

melihat hal itu sebagai peluang untuk menjual produknya di lingkungan kampus. Dengan harga Rp 10.000,- mahasiswa FISIP sudah dapat merasakan ayam geprek lengkap dengan nasi dan taburan keju di atasnya.

Tidak perlu berjalan jauh, mahasiswa FISIP dapat membeli Geprak Keju di salah satu gazebo yang ada di lingkungan fakultas. Mereka juga dapat memilih tingkat kepedasan yang mereka inginkan.

"Awalnya dulu harus Pre-Order dulu. Karena teman-teman banyak yang mau, aku berpikir kenapa nggak dimaksimalin aja. Akhirnya aku mulai jualan di gazebo FISIP", jelasnya.

Dibantu pacar dan temannya, Disa berjualan ayam geprek pada pagi dan sore hari. Dalam sehari, Disa mampu menjual kurang lebih 70 kotak ayam geprek.

Saat ditanya tentang keuntungan, Disa mengatakan saat ini mungkin belum terlihat banyak. Tetapi jika usaha ini dilakukan dengan tekun, lama-lama keuntungan akan datang dengan sendirinya. Dia menjelaskan bahwa ibunya selalu mengatakan bahwa keuntungan kecil bukan merupakan suatu masalah, yang penting adalah pengalamannya. (Lita/Humas FISIP)

Asian English Olympics (AEO) pada 8-12 Februari 2018 di Universitas Bina Nusantara (Binus) menjadi ajang panen kemenangan bagi Universitas Brawijaya (UB). Tidak tanggung-tanggung, kali ini UB berhasil mendapatkan gelar juara umum. Dua dari tiga medali salah satu cabang AEO, yaitu Spelling Bee berhasil diborong oleh mahasiswa FISIP UB. Mereka adalah Dyah Ayu Megantari Soesetyo Putri (HI 2016), peraih medali emas, dan Rizqi Wisnu Mauludino (HI 2015), peraih medali perunggu.

Universitas Brawijaya merupakan institusi pertama dari Indonesia yang memenangkan kompetisi dengan 673 peserta ini sejak tahun 2012. Sebelumnya piala bergilir ini berhasil didapatkan oleh Universitas Petronas, Malaysia, pada tahun 2017.

Cabang Spelling Bee secara umum adalah tentang mengeja. Namun tidak hanya secara tulis atau lisan, terdapat game juga yang disisipkan ke dalam kompetisi tersebut. Pada babak final, peserta yang melakukan kesalahan sebanyak 3 kali akan langsung tereliminasi. Dalam kompetisi ini, Dyah dan Rizqi berhasil menyingkirkan puluhan peserta hingga dapat melaju ke babak final.

Dyah Ayu selaku pemenang AEO 2018, mengatakan mulai mengikuti kompetisi Spelling Bee pada saat masih duduk di bangku sekolah dasar. "Awal mulai dulu waktu masih SD tahun 2006, tapi mulai diseriusin tahun 2008", ujarnya saat diwawancara.

Mahasiswi yang pernah menyabet medali perak pada tahun 2015 dan 2017 ini mengaku suka membaca buku untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti kompetisi. Salah satu buku yang dibaca adalah Words of Wisdom milik Scott Remer. Menurutnya hal itu sangat membantu dalam mengetahui kosa kata baru. Seringnya mem-

Mahasiswa FISIP UB Borong Juara **SPELLING BEE**



(sumber: humas FISIP)

baca dan partisipasinya dalam kompetisi Spelling Bee sangat membantunya untuk mendapat medali emas untuk kali ini.

Sementara itu 2nd Runner Up, Rizqi, mengatakan sudah menyukai bidang Bahasa Inggris mulai dari kecil, dan mulai mengikuti kompetisi di bidang Bahasa Inggris saat SMA. Untung cabang Spelling Bee dia mulai mengikutinya pada tahun 2016 di e.COM yang diselenggarakan oleh Binus Internasional.

"Pikiranku ya campur aduk saat itu, karena tidak ada bayangan seperti apa lawan yang akan dihadapi. Sempat down juga karena kebanyakan dari mereka berasal dari negara yang menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya", ujar Rizqi.

Berasal dari organisasi yang sama, yaitu UKM FORMASI (Forum Mahasiswa Studi Bahasa Inggris), membuat Dyah dan Rizqi dapat saling membantu satu sama lain. Rizqi mengaku bahwa meskipun dia lebih senior, dia sering mendapatkan bantuan dari Dyah yang memiliki pengalaman lebih banyak. Biasanya mereka bermain lempar kata, serta belajar tentang kata serapan dari bahasa lain. Baik Dyah dan Rizki sama-sama mengatakan bahwa logika sangat diperlukan untuk memahami kosa kata yang baru mereka peroleh. Kemenangan ini tidak menjadikan Rizqi berhenti berkompetisi. "Sebenarnya saya bukan termasuk orang yang cepat puas. Jadi meskipun saya sudah mendapatkan medali, saya masih ingin mengikuti kompetisi seperti ini untuk ke depannya", imbuh Rizki. (Lita/Humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)

Fredyantono Ramadhan

Mahasiswa FISIP UB Jawara Internasional Pencak Silat

Fredyantono Ramadhan Kusuma, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya ini baru saja mengharumkan nama fakultas dan universitas berkat prestasinya di ajang The 4th Sebelas Maret International Pencak Silat PSHT Championship. Tidak tanggung-tanggung Fredyantono berhasil menjadi Juara 1 Kelas D Dewasa Putra, dan Pesilat Terbaik Putra.

Pencak silat sendiri merupakan seni bela diri yang berasal khususnya Kepulauan Melayu. Seni bela diri ini memiliki banyak teknik yang harus dipelajari oleh atlet-atletnya. Salah satu perguruan/cabang pencak silat adalah PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) yang diikuti oleh Fredyantono.

Mahasiswa yang berasal dari Kota Blitar ini mengikuti PSHT Championship yang diadakan oleh Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo pada tanggal 24 sampai 30 Maret 2018. Kejuaraan ini tidak memiliki tahapan seleksi, sehingga Fredyantono langsung pergi ke Solo untuk melakukan pertandingan selama 1 minggu.

Peserta yang mengikuti PSHT Championship di Solo tidak hanya atlet dari Indonesia. Ada juga atlet yang berasal dari luar negeri, di antaranya Polandia, Swedia, dan Thailand. Hal ini mem-

buktikan bahwa Fredyantono merupakan atlet yang sangat berbakat di bidang ini.

Menurutnya, tidak ada alasan khusus untuk mengikuti ajang ini, karena sejak SMP dia mulai tekun menggeluti dan mengikuti kompetisi pencak silat. Tidak terhitung banyaknya lomba yang dijuarai oleh dia.

"Barusan juga ikut kejuaraan di Sidoarjo. Alhamdulillah dapat juara, tapi juara 3, ujanya dengan malu-malu.

Akibat seringnya menorehkan prestasi di bidang pencak silat, Fredyantono tidak diragukan lagi kemampuannya. Tidak hanya di tingkat Universitas ataupun Kota, dia juga termasuk atlet berbakat di tingkat nasional.

"Rencananya akhir tahun akan berkompetisi di Malaysia. Untuk tanggalnya masih belum tahu. Tapi nanti akan mewakili IPSI (Ikatan Pencak Silat seluruh Indonesia). Mohon doanya saja", ujarnya.

Fredyantono belum memiliki niat untuk berhenti mengikuti kompetisi. Selama masih bisa, dia akan terus menekuni dunia pencak silat. Semoga ke depannya Fredyantono tidak hanya mengharumkan nama fakultas dan universitas, tetapi juga nama Indonesia di kancah internasional. (Lita/Humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)

Mahasiswa FISIP UB Raih Best Paper di HISAS **JEPANG**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya kembali menorehkan prestasinya di kancah internasional. Sebanyak 3 mahasiswa FISIP berhasil mengharumkan nama fakultas dan universitas dalam ajang HISAS (Hokkaido-Indonesian Association Scientific Meeting).

HISAS merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh PPI Hokkaido. Selama 15 kali, HISAS selalu mengadakan kompetisi ini di Universitas Hokkaido. Kegiatan ini dapat diikuti oleh mahasiswa dari seluruh negara. Indonesia juga merupakan negara yang aktif mengirimkan mahasiswanya untuk berkompetisi di sana.

Berebekal paper berjudul Bali as A Monument of Religious Harmony dalam bidang Social Science and Humaniora, Allan Dwi Pranata, Made Dwi Pradnyana Putra, dan Ayu Putri Kharina bersaing dengan berbagai tingkatan mahasiswa. Dengan total 15 peserta presentasi di cluster 5, Allan dkk berhasil memenangkan Best Paper dalam kompetisi itu.

“Kita awalnya ngira dapat Best Presentation, ternyata Best Paper. Sempat nggak percaya karena di cluster kita itu ada mahasiswa S3 yang kuliah di Australia”, kata Allan.

Mereka mengangkat judul tersebut karena sesuai dengan SDGs Indonesia tentang kedamaian. Karena Allan dan Made Dwi



berasal dari Bali, mereka merasa apa yang ada di kampung halamannya merupakan sebuah keunikan yang dapat diangkat menjadi sebuah paper.

Allan menambahkan bahwa mereka hampir tidak mengikuti kompetisi ini dikarenakan batas terakhir pengumpulan yang terlalu mepet. Ditambah lagi bahasa asli mereka bukan Bahasa Inggris sehingga agak menghambat pengerjaan. Beruntung batas pengumpulan diperpanjang selama kurang lebih seminggu, sehingga mereka dapat mengumpulkan dengan tepat waktu.

Setelah melalui proses pengumpulan yang diikuti oleh sekitar 300 tim, Allan dan tim dinyatakan lolos untuk melakukan presentasi di Hokkaido. Di Hokkaido, Allan dkk harus bersaing lagi dengan 14 tim yang tergabung dalam cluster-nya sebelum mendapatkan Best Paper.

Selama kurang lebih seminggu berada di Jepang, mereka memiliki pengalaman menarik yaitu selalu berjalan kaki selama di Jepang. “Harga kereta lumayan menguras kantong. Dengan kondisi nggak tau jalan dan masih dalam musim dingin, setiap hari kita jalan kurang lebih 8 kilo bareng-bareng”, tambah Made Dwi.

Mereka mengatakan ini merupakan pengalaman yang tidak bisa mereka lupakan. Jika ke depannya ada kesempatan seperti ini, mereka juga tidak ragu untuk mengikutinya lagi. (Lita/Humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)



FISIP
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
(sumber: humas FISIP)

Nadhira Heveasari

Duta Hijab Radar Malang Intelegensia 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya kembali menorehkan prestasi. Kali ini Duta Hijab Radar Malang Intelegensia 2018 berhasil didapatkan oleh salah satu mahasiswi FISIP.

Nadhira Heveasari, mahasiswi jurusan Psikologi angkatan 2017 ini berhasil mendapatkan gelar Duta Hijab Radar Malang Intelegensia 2018. Meskipun usianya terbilang masih muda jika dibandingkan dengan kontestan lain, dia berhasil mengalahkan 193 peserta yang berasal dari Malang Raya sebelum akhirnya melangkah ke babak final/empat besar.

Perjuangan Nadhira dimulai pada bulan Desember 2017. Dengan dukungan penuh dari keluarga, serangkaian tes tulis juga dilaluinya mulai tanggal 20 Januari dan diakhiri dengan grand final pada tanggal 4 Maret 2018 di Malang City Point.

Saat ditanya alasannya ikut kompetisi ini, Nadhira menjelaskan bahwa ia ingin mencari tempat yang nyaman untuk berhijab dan hijrah menjadi lebih baik di luar lingkungan kampus. Dia juga menjelaskan bahwa kompetisi tersebut mengajarkan pesertanya untuk menginspirasi orang lain dalam lingkup internal maupun eksternal.

“Ketika awal pendaftaran itu adem banget lihat semuanya berhijab. Mungkin menurut orang lain, orang yang berhijab terlihat biasa saja. Tapi menurut saya itu adalah sesuatu yang sangat berat untuk dilakukan dengan istiqomah”, jelasnya lagi.

Nadhira mengaku sangat senang mengikuti kompetisi ini karena sesama peserta dapat saling mengingatkan satu sama lain tentang kebaikan. Dia juga menjelaskan bahwa mereka seringkali mengingatkan sesama bahwa berhijab atau berbuat kebaikan tidak boleh didasari oleh niat tertentu dan harus semata-mata karena Allah SWT.

Menjadi salah satu peserta, bahkan salah satu pemenang Duta Hijab Radar Malang ini, membuat Nadhira bangga. Sebab dia dapat membuktikan bahwa wanita berhijab juga tidak kalah dengan yang lain. Wanita berhijab pun bisa memiliki prestasi yang membanggakan seperti ini.

Terakhir, Nadhira berpesan kepada teman-teman yang lain untuk tidak minder dengan keadaan fisik yang dimiliki. Dengan mengikuti kompetisi Duta Hijab Radar Malang, dia melihat bahwa tidak hanya penampilan fisik yang dapat membuat orang terlihat baik. Personality dan komitmen dengan apa yang kita jalani juga dapat menambah nilai kebaikan seseorang. Dan yang terpenting adalah tidak berusaha mengikuti orang lain serta menjadi diri sendiri. (Lita/Humas FISIP)



(sumber: Instagram / @nadhirahev)

“Mahasiswa itu maha atas kema-hasiswaannya. Kalian memilih untuk jadi mahasiswa seperti apa” - A. J. Jawwadurrohman

Kata-kata tersebut mungkin terdengar biasa saja bagi kita, namun tidak bagi Komang Budi Mudita. Berbekal kalimat tersebut, mahasiswa jurusan Hubungan Internasional ini berhasil mewakili FISIP dalam ajang Mawapres Universitas Brawijaya.

Mawapres (Mahasiswa Berprestasi) merupakan ajang bergengsi bagi mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Komang Budi. Meskipun menurutnya saat Sekolah Menengah Atas (SMA) dia termasuk anak yang nakal dan tidak memiliki bayangan tentang kompetisi semacam ini, namun dunia perkuliahan berhasil merubahnya menjadi lebih baik.

“Awal mendengar tentang Mawapres itu waktu PK2MABA. Sepulang dari itu, saya langsung mencari informasi tentang Mawapres”, ujarnya.

Untuk mengikuti Mawapres, mahasiswa harus mengikuti 10 kompetisi dan memiliki 1 karya tulis. Namun siapa sangka kompetisi tersebut sempat membuat niat Komang Budi mengalami penurunan.

“ Saat mengikuti kompetisi-kompetisi tersebut, tujuan saya sempat berbelok. Hadiah yang diterima ketika menang, dan teman-teman baru yang bisa terus bertambah saat mengikuti kompetisi merupakan hal yang lebih menarik saat itu. Sehingga haluan dan tujuan saya bukan ke arah Mawapres”, ujarnya.

Namun hal itu tidak bertahan lama. Komang Budi mulai tergerak untuk mengikuti Mawapres setelah dosen jurusannya memanggilmnya untuk mengikuti seleksi pada awal bulan November 2017.

Saat ditanya apakah kegiatan tersebut mengganggu perkuliahan, Komang Budi dengan yakin mengatakan “tidak”. Menurutnya kegiatan tersebut sesuai dengan passion yang dia miliki. Sehingga dia dapat melakukan keduanya dengan ringan. Ditambah dia mengikuti Badan Riset



Mengenal Sosok *Komang Budi*

Finalis Mawapres UB 2018
dari FISIP

Ilmu Sosial (BARIS) di FISIP Universitas Brawijaya yang dapat menambah pengetahuannya dan keahliannya dalam membuat karya tulis.

Komang Budi mengatakan bahwa Annisa dan Alan, Mawapres UB tahun-tahun sebelumnya, banyak membantunya dalam kompetisi ini. Meskipun dirinya tidak berhasil memasuki 5 besar, dia telah mengharumkan nama FISIP dengan menjadi finalis Mawapres UB. Pengalaman yang dialaminya ini dapat menjadi acuan untuk mengambil kesempatan-kesempatan lain di masa yang akan datang. (Lita/Humas FISIP)



(sumber: Instagram / @budimudita)

Mahasiswi Ilmu Komunikasi UB

Jadi Penerjemah Duta Besar Palestina



(sumber: humas FISIP)

Rabu, 21 Maret 2018 menjadi hari yang tidak terlupakan bagi Shofiy Petrina, mahasiswi dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB angkatan 2015. Patalnya, Shofiy mendapat kesempatan menjadi penerjemah Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia pada acara kuliah tamu dengan tema “Diplomasi Bilateral Indonesia dan Palestina” yang diberikan oleh Duta Besar Palestina untuk Indonesia, yaitu YM Zuhair S.M. Al Shun, di Ruang Rapat lantai 8 Gedung Rektorat UB. Pada acara tersebut, mahasiswi yang pernah menjuarai cabang lomba Debat Ilmiah Kadungan Al-Quran Berbahasa Arab peringkat pertama di MTQ UB 2016 ini menjadi penerjemah utama bagi jalannya perkuliahan yang mayoritas dihadiri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

“Ini merupakan pengalaman yang unpredictable sekali. saya sangat senang dan merasa tertantang dengan kesempatan yang saya dapatkan kali ini”, ujar Shofiy. Ia mengaku bahwa menjadi penerjemah Bahasa Arab adalah pengalaman pertamanya. Sebelumnya, ia biasa menggunakan Bahasa Arab ketika mengikuti lomba debat Bahasa Arab. Background pondok pesantren membuat Bahasa Arab menjadi bahasa yang sering digunakannya selain Bahasa Indonesia sejak tujuh tahun terakhir.



(sumber: humas FISIP)

Ketika mendapat kesempatan tersebut, Shofiy yang juga menjadi juara 1 di lomba Debat Ilmiah Berbahasa Arab di Festival Araby 2017 di UIN Sunan Ampel Surabaya ini mengira hanya menjadi pembawa acara, karena ia merasa tidak mungkin menjadi penerjemah langsung dari duta besar. Namun, ternyata ia benar-benar berkesempatan untuk menjadi penerjemah Zuhair Al Shun yang otomatis menjadi kunci berjalannya perkuliahan saat itu, karena audiens menunggu Shofiy menyampaikan apa yang disampaikan pemateri dalam Bahasa Indonesia.

Selain itu, kesempatan tersebut juga bisa menjadi sarannya untuk menjaga dan meningkatkan kemampuannya dalam Bahasa Arab. “Karena belajar bahasa kalau tidak sering digunakan akan hilang begitu saja, dan saya tidak mau hal itu terjadi kepada saya,” ujar Shofiy.

Sejak mendapatkan permintaan untuk menjadi penerjemah, dia belajar dengan menonton video berbahasa Arab yang diucapkan oleh orang Arab. Ia juga belajar mengenai hubungan diplomasi antara Indonesia dan Palestina agar dapat membantunya memahami perkuliahan tersebut. Meskipun hanya memiliki dua hari untuk mempersiapkan diri, tetapi Shofiy mampu memberikan usaha dan hasil yang maksimal.

Shofiy juga berharap, agar mahasiswa mau hadir di perkuliahan yang menghadirkan duta besar dari luar negeri. Karena menurutnya, hal tersebut dapat membuat kita paham dengan keadaan di negara tersebut secara langsung dari penjelasan mereka, sehingga kita mendapatkan pemahaman dan pengetahuan untuk berpikir dan bersikap dengan bijaksana. (Charisma/Humas FISIP)

ORISINIL



Kunci menjadi Kaskus Kreator

Hobi menulis sebenarnya dimiliki oleh banyak orang, meskipun tidak banyak yang mempublikasikannya. Masalahnya, terkadang penulis merasa tidak percaya diri, apakah tulisannya akan dibaca. Untuk itu, Kaskus Kreator Goes to Campus hadir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) bekerja sama dengan Jurusan Ilmu Komunikasi untuk mengadakan Talkshow “Kreator Mudia di Era Digital”.

Pada talkshow yang menghadirkan para creator muda di Kaskus Kreator pada hari Rabu 14 Maret 2018 di Auditorium Nuswantara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB), Doni dan Yudha dari perwakilan konten dan forum Kaskus berharap para mahasiswa khususnya dari Jurusan Ilmu Komunikasi ini tidak takut untuk mencoba menulis dan dipublikasikan di Kaskus. “Tidak ada ketentuan khusus untuk genre tulisan yang kami terima. Kriterianya hanya tulisan temen-temen harus orisinal, berkualitas dan menarik”, ujar Yudha.



(sumber: humas FISIP)

Kaskus hadir sebagai platform baru untuk para penulis di era digital. Dengan begitu, sangat memungkinkan para anak muda khususnya mahasiswa memanfaatkan era digital ini untuk menulis dan tentunya mendapatkan keuntungan dari banyaknya views di konten-konten yang diupload. Apa lagi Kaskus memiliki lebih dari 30 juta pembaca, sehingga sangat memungkinkan setiap konten pasti akan memiliki pembaca. Bahkan tak jarang yang pembacanya mencapai jutaan, dan tulisan-tulisannya selalu dinantikan.

Kaskus Kreator juga mendatangkan dua narasumber yang berbagi cerita tentang pengalaman mereka menjadi konten kreator. Salah satunya adalah Ewing HD yang merupakan penyaji konten-konten horor di kaskus yang berupa video karyanya sendiri yang diperoleh dari pengalamannya sendiri dengan melalukan uji nyali di berbagai tempat angker yang ada di Indonesia. Ewing berharap anak muda jaman sekarang tidak perlu takut untuk bergabung dengan kaskus creator karena takut viewsnya sedikit. “Tidak apa-apa kalau viewsnya sedikit. Seperti tangga, awalnya viewsnya satu, konten selanjutnya dua views, lama-lama akan lebih banyak. Yang penting konsisten”, tambah Ewing. (Charisma/HUMAS FISIP)



(sumber: humas FISIP)

Buah Ke dari Sepeda O Motivasi & Prestasi

“Dimana ada kemauan pasti ada jalan” ujar pemuda yang kerap disapa Verdy. Nama lengkap pemuda tersebut adalah Verdy Firmantoro (23 tahun), pemuda ini juga dikenal sebagai sarjana lulusan terbaik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) Periode VIII Tahun Akademik 2015/2016. Selama tiga setengah tahun, Verdy mengabdikan pada FISIP dan mengatakan bahwa semua pengalaman yang ia dapatkan telah membentuk karakter dan mentalnya. Ada beberapa hal unik yang dimiliki Verdy, salah satunya adalah sepeda ontel yang menjadi kendaraan favoritnya selama menimba ilmu di Kota Malang.

Saat ditanya perihal kendaraan favoritnya, ia mengaku selalu mengendarai sepeda ontel ke kampus, ia mengatakan bahwa sepeda ontel tersebut sangat berharga karena sepeda tersebut merupakan sebuah amanah dari sang kakek. Verdy menyatakan bahwa sepeda tersebut merupakan sebuah warisan yang tak ternilai harganya, meski sempat ingin ditawarkan ataupun dibeli oleh orang asing, ia mengaku tidak mau memberikannya.

Pemuda yang lahir di kota pisang (Lumajang) ini lebih memilih untuk berpenampilan sederhana dan seadanya karena ia berprinsip bahwa hidup di dunia ini berdasarkan apa yang dihasilkan bukan apa yang dikenakan. “Jika semua orang lebih memilih memakai sepeda motor atau mobil untuk berpergian ke kampus, maka saya sangat bangga karena saya punya hal yang tidak mainstream, dan juga perlu diingat untuk

teman-teman bahwa zona nyaman tidak memantik banyak prestasi dan motivasi” ujarinya saat diwawancara (6/9/17).

Dirinya juga merasa bangga karena dengan mengendarai sepeda ontel, berarti ia telah mendukung terciptanya iklim dan lingkungan sehat dari berperilaku sederhana. “Sepeda ontel tersebut memiliki banyak nilai - nilai yang diwariskan oleh kakek saya yakni kerja kerja keras, karena orang jaman dahulu itu sebagian besar masih sering memakai sepeda pancal kemana mana. Mancal itu juga ada filosofinya, hal - hal tersebut sangat menginspirasi saya,” Ujar Pemuda Pelopor 1 bidang Sosial, Budaya, dan Pariwisata Tingkat Kota Malang Tahun 2014 ini.

Saat duduk di bangku kuliah, Verdy hampir mengikuti semua pengalaman organisasi, soft skill, penalaran, lomba maupun seminar karya tulis yang membuatnya meraih beberapa juara dan penghargaan di bidang akademis maupun non akademis. Sepanjang perjalanannya, Verdy juga berkali - kali diundang untuk menjadi pemateri dan pemakalah dalam beberapa workshop atau konferensi nasional maupun internasional. Namun diluar itu semua, Verdy memiliki komitmen utama yakni menyelesaikan kuliah. “Bagi saya mencari banyak pengalaman itu penting, saya memiliki banyak kegiatan seperti mengaji, berorganisasi, berwirausaha yang masing - masing ada skala prioritasnya. Namun hal itu semua tidak jauh lebih penting dari kuliah, karena saya berfikir tanggungjawab moralnya mahasiswa yang utama adalah

kesederhanaan Intel

kuliah, maka dari itu saya memiliki misi untuk berprestasi dalam perkuliahan," ujarnya.

Verdy menyebutkan, Inspirator terbesar dalam dirinya adalah sang ibu. Sebagaimana diketahui bahwa Verdy hanya tinggal bersama sang ibu. Lebih dalam lagi dirinya ingin membuktikan kemampuannya dan ingin membahagiakan sang ibu. "Sepanjang berkuliah saya juga berusaha memenuhi keuangan saya dengan berjualan makanan dan minuman keliling, hal-hal seperti itu mengasah kemampuan berkewirausahaan, membangun kemandirian serta memunculkan semangat untuk terus berprestasi." Jelasnya.

Bagi Verdy, prestasi terbesar bukanlah sesuatu yang didapatkan dan begitu dinikmati akan langsung selesai, namun prestasi terbesar menurutnya adalah prestasi yang dapat dibagikan dan dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang disekitarnya.

Pemuda yang tengah mengerjakan tesis ini juga mendirikan komunitas yang ia beri nama "klinik kreativitas". "Komunitas ini saya inisiasi untuk dapat memfasilitasi pemuda-pemuda agar bisa berprestasi minimal seperti saya atau bahkan lebih dari saya, dan alhamdulillah, dari mereka ada menjadi mawapres, dan ada beberapa yang menjuarai pimnas, karya tulis baik nasional-internasional, serta didalamnya juga tersebar anak-anak dari fakultas lain," Jelasnya lagi.

Verdy menambahkan dengan mengikuti kegiatan diluar kampus membantunya untuk paham dunia sosial-masyarakat. Seperti mengaji untuk mendalami nilai-nilai rohani, berorganisasi untuk bersosialisasi, belajar pengabdian masyarakat, serta bagaimana mengelola masyarakat. Dan baginya kuliah merupakan salah satu saluran akademik. "Formulasi yang telah saya gabungkan tadi semakin membuat saya yakin bahwa cara terbaik untuk mengelola diri adalah dengan melibatkan diri kita ke dalam keseluruhan aspek, aspek yang saya dapatkan disini adalah aspek keilmuan, sosial, akademik dan non akademik, formulasi tersebut itulah yang membuat seseorang menjadi bermanfaat bagi sekitarnya termasuk membuat menjadi berprestasi," pungkasnya.

Pada sesi terakhir wawancara, pemuda ini menyampaikan suatu pesan, "saya telah membuktikan dengan segala kesederhanaan, kebersejahteraan, keprihatinan, dan kerja keras yang saya lakukan, dan saya telah melihat pasti ada sesuatu yang bisa kita torehkan, mengabdikan sebanyak-banyaknya, sekolahlah dan belajarlah setinggi-tingginya sampai gelar saja tidak cukup mewakili usaha kalian," ungkapnya. (Anata / Humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)

Kabar gembira datang lagi dari prestasi - prestasi mahasiswa FISIP UB. Kali ini Mahasiswa FISIP UB dikabarkan membawa pulang dua piala pada perlombaan internasional Andrea O. Veneracion International Choral Festival 2017 yang diselenggarakan di Cultural Center of Philippines, Manila. Perlombaan tersebut diselenggarakan untuk mengenang seseorang yang sangat dihormati di bidang paduan suara yakni Prof. Andrea O. Veneracion. Beliau juga merupakan pendiri dari Philipina Madrigal Singer yakni kelompok paduan suara utama yang berbasis di Universitas Filipina.

Kelima peserta ini mengaku bahwa ini adalah kali ketiganya mereka mengikuti perlombaan di University of Philippine. Mereka juga menjelaskan bahwa mereka sebelumnya tergabung dalam perlombaan tim. Tim yang mereka wakikan adalah tim Paduan Suara Musik Universitas Brawijaya (PSM UB). Diketahui bahwa Tim PSM UB mengikuti dua cabang kategori lomba dalam perlombaan Andrea O.

Veneracion International Choral Festival 2017. Dua kategori lomba tersebut adalah Folksong dan Chamber, dan Tim PSM Brawijaya berhasil memenangi keduanya dengan peringkat 1 Folk Songs Category, dan peringkat 2 Chamber Category. Kedua cabang lomba tersebut diselenggarakan dalam kurun tanggal 20 - 22 Juli 2017 lalu.

Saat diwawancara lebih lanjut, kelimanya menceritakan proses - proses tersebut merupakan salah satu momen yang sangat berharga dalam hidupnya. Kelimanya juga sangat bersyukur bisa mendapatkan bonus, yakni sebuah kemenangan. Terakhir, salah satu dari mereka menyampaikan pesan bagi mahasiswa fisip ub "saya pikir akan sangat bagus jika dari setiap kita mengembangkan talenta dan bakatnya, hal tersebut bukanlah sesuatu yang memalukan karena bakat itu pastinya sesuatu yang sangat special," ujar Audrey sambil tersenyum bangga. (Anata/Humas FISIP)

LIMA MAHASISWA FISIP UB

Bawa Pulang Dua Piala Kebanggaan di Perlombaan Internasional

Filipina



(sumber: humas FISIP)



(sumber: humas FISIP)

Untuk menambah keterampilan dalam menangani kebakaran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya (UB) memberikan pelatihan tentang pemadaman kebakaran kepada beberapa karyawannya. Pihak FISIP UB memberangkatkan sekitar 15 orang karyawan laki-laki yang berasal dari divisi umum dan penjaga gedung untuk mengikuti pelatihan yang dilaksanakan di Dinas Pemadam Kebakaran kota Malang pada hari Jumat, 02 Maret 2018.

Pelatihan dimulai dengan sosialisasi tentang penanganan tepat ketika terjadi kebakaran. Kemudian, para karyawan juga diajak untuk mencoba praktik menggunakan alat pemadaman hingga jalur evakuasi.

Nur Kholis, salah satu karyawan FISIP mengatakan bahwa dia mendapat banyak ilmu baru selama mengikuti pelatihan tersebut. "Alat pemadam ternyata tidak hanya dari selang pemadam, namun hal-hal kecil di sekitar kita seperti pasir dan karung ternyata juga dapat membantu memadamkan api, ujarnya.

"Saat terjadi kebakaran, pemadam yang bertugas tidak boleh langsung menuju titik api. Mereka harus menenangkan diri agar tidak panik, sehingga apa yang akan dilakukan tidak berantakan dan dapat terlaksana dengan baik", tambahnya.

Selain alat untuk memadamkan api, para karyawan juga diajarkan mengenai pentingnya jalur evakuasi dan titik kumpul. Selama ini mungkin masyarakat tidak terlalu memperhatikan tanda atau tempat tersebut. Namun ternyata hal itu sangat penting agar proses evakuasi berjalan dengan lancar.

KARYAWAN FISIP UB

Berlatih Menangani Kebakaran

Kholis mengungkapkan kegiatan seperti ini sangat bermanfaat. Selain dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemadam kebakaran, kegiatan ini juga dapat membantu mengetahui langkah-langkah yang tepat ketika terjadi kebakaran.

Karena keterbatasan waktu, praktik yang dilakukan tidak terlaui banyak. Namun telah terdapat rencana untuk mengundang pihak Dinas Pemadam Kebakaran untuk mengadakan simulasi langsung di FISIP UB. Diharapkan dengan adanya simulasi langsung, tidak hanya karyawan, namun seluruh dosen dan mahasiswa juga dapat memahami cara pemadaman yang tepat serta pentingnya tanda-tanda yang berhubungan dengan evakuasi.

Kholis menyarankan kepada kita untuk menyimpan call center lembaga penting seperti kepolisian, pemadam kebakaran, dan lain-lain. "Kadang penanganan yang lambat disebabkan karena masyarakat harus mencari nomor penting ketika bencana sudah terjadi," imbuhnya. Untuk call center pemadam kebakaran sendiri, masyarakat dapat menghubungi nomor (0341-362222) dimana layanan telepon ini bebas pulsa dan tidak dipungut biaya. (Lita/Humas FISIP)

Juara Kompetisi Skenario Film Pendek

Sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), terutama jurusan Ilmu Komunikasi, tentu sudah tidak asing dengan dunia sinematografi. Dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dalam membuat film yang menarik untuk ditonton.

Dua mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya (UB) baru saja membuktikan kreatifitasnya dalam Kompetisi Skenario Film Pendek yang diadakan oleh Parade Film Malang. Mereka adalah Ahmad Ahsani Taqwim (Ilmu Komunikasi 2016), dan Kistin Septiyani (Ilmu Komunikasi 2014).

Setelah melalui proses lomba mulai tanggal 26 hingga 30 Maret 2018, naskah milik Sony (panggilan akrab Ahmad Ahsani Taqwim) dan Kistin berhasil mengantarkan mereka hingga puncak kompetisi. Dari total 98 naskah yang masuk, Sony dan Kistin terpilih untuk menjadi juara 1 dan 2 dalam kompetisi tersebut.

Pemenang kompetisi ini akan mendapatkan fasilitas dan diberi dana untuk pembuatan film hingga akhir. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang sangat membanggakan bagi mereka. Terlebih Kistin yang mengungkapkan ketertarikannya terhadap dunia sinematografi baru dimulai saat memasuki masa perkuliahan.

"Aku tertarik di bidang ini baru waktu awal perkuliahan. Dulu ikut LSO Societo itu bener-bener dari nol. Cuma memang dari dulu suka menulis, jadi lebih focus ke penulisan skenario", ungkap Kistin.

Berbeda dengan Kistin, Sony sudah memiliki ketertarikan di bidang ini sejak masih bersekolah. Bahkan

Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UB



(sumber: humas FISIP)

naskah yang dibuat oleh Sony sebenarnya sudah ada sejak awal tahun 2018, sehingga saat dibuka pendaftaran kompetisi, dia tinggal mengirimkan naskah yang sudah ada.

"Saya bikin naskah itu awal tahun ini. Waktu itu iseng-iseng bikin dan bukan diniati untuk ikut kompetisi", jelas Sony.

Tema yang diangkat keduanya juga cukup ringan dan unik. Sony sebagai juara 1 mengangkat cerita tentang begal. "Jadi aku membuat naskah ini berdasarkan tentang banyaknya kejadian begal di Bangkalan, kampung halamanku", jelasnya lagi.

Sementara Kistin sebagai juara 2 membuat naskah dengan judul Ngilo. Naskah ini merupakan sebuah fiksi yang bercerita tentang sebuah ritual kecantikan.

Saat ditanya tentang biaya lomba, mereka kompak mengatakan bahwa kompetisi ini tidak memakan biaya apapun. Peserta murni hanya menyiapkan naskah dan presentasi ketika ada di babak final, sehingga tidak memberatkan pesertanya yang kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa.

Untuk rencana ke depan, baik Sony maupun Kistin sama-sama masih fokus untuk menyelesaikan pembuatan film ini. Mereka bersyukur mendapatkan support dari keluarga dan fakultas sehingga dapat berkarya dengan nyaman di bidang yang mereka minati. (Lita/Humas FISIP)

BAHAS PILKADA, Mahasiswa Ilmu Politik UB



Sabet Juara 2

Lomba Debat Expo IPDN

*“Debat itu berbicara tentang logika. Jadi kadang keilmuan itu tidak terlalu menjamin. Banyak juga peserta dari jurusan selain politik dan tidak memiliki basic Ilmu Politik, tapi mereka hebat-hebat”,
Andi.*

Setiap tahunnya Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) mengadakan kegiatan yang bertajuk Expo IPDN. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, IPDN mengadakan lomba Debat Nasional yang diadakan di kampus IPDN, Jatinangor.

Sebanyak tiga orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya berhasil mendapatkan juara 2. Mereka adalah Andi Muhfi Zandi, Juliansyah Rahmat Maulana, dan Talitha Zerlina. Ketiganya merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Politik angkatan 2016.

Sebagai satu tim, Andi, Juliansyah, dan Talitha mengungguli 16 tim yang berasal dari Universitas/Sekolah Tinggi dari berbagai daerah di Indonesia. Selama 2 hari tersebut mereka berhasil meloloskan diri dari babak eliminasi, sebelum akhirnya bertemu dengan tim yang berasal dari Universitas Gajah Mada (UGM) di babak final.

Tema besar yang diangkat dalam Debat Nasional kali ini adalah tentang menyambut pilkada serentak 2018. Hal ini merupakan sebuah keuntungan bagi Andi dan kawan-kawan, mengingat mereka berasal dari jurusan Ilmu Politik. Namun dengan

rendah hati, Andi membantah hal tersebut.

Dari tiga orang anggota tim, hanya Juliansyah yang pernah mengikuti kompetisi debat sebelumnya, sementara Andi dan Talitha belum memiliki pengalaman. Namun berkat latihan yang intens, bahkan saat di dalam kereta, kekompakan mereka tidak diragukan lagi. Diakui Andi, bisa berhadapan dengan Universitas Gajah Mada merupakan suatu kebanggaan. Hal ini karena Universitas Gajah Mada sudah banyak memiliki sejarah dalam kompetisi debat, atau bisa disebut veterans.

Andi yang merupakan Ketua Himpunan Jurusan Ilmu Politik mengatakan bahwa mereka bertiga masih memiliki keinginan untuk mengikuti berbagai kompetisi, namun karena kesibukan sebagai mahasiswa, mereka sepakat untuk mendahulukan pendidikan.

“Sebenarnya masih ingin ikut, tetapi karena bulan Mei banyak kegiatan, kuliah masih padat, dan harus mengurus himpunan juga, Insya Allah semester depan akan mulai memikirkan tentang kompetisi lagi”, tutup Andi. (Lita / Humas FISIP)



(sumber: Situs missindonesia.co.id)

Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya kembali menorehkan prestasinya. Kali ini salah satu mahasiswi berhasil menjadi finalis Miss Indonesia 2018.

Cloudia Bestari, mahasiswi FISIP jurusan Ilmu Politik semester 6, berhasil masuk hingga 16 besar di ajang bergengsi ini, mewakili Provinsi Kalimantan Utara.

"Miss Indonesia merupakan mimpi besar bagi saya. Sudah lama mencari informasi tentang Miss Indonesia. Tahun lalu sempat ingin mendaftar, tapi ngerasa kurang persiapan. Akhirnya tahun ini bisa ikut beneran", ungkap Cloudia.

Cloudia mengikuti audisi pada tanggal 24 Oktober 2017 di Jakarta. Setelah mengikuti rangkaian audisi selama kurang lebih 3 bulan, dia memasuki masa karantina selama kurang lebih 16 hari bersama 34 finalis terpilih. Rangkaian acara tersebut diakhiri pada tanggal 22 Februari 2018 di babak final.

Audisi yang dihadapi Cloudia di antaranya adalah tes tulis dan wawancara, makeover, cat-

Cloudia Bestari

HARUMKAN FISIP UB DI MISS INDONESIA 2018



(sumber: Instagram / @claudiabestari)

walk, foto, dan tes talent. Saat ditanya mengenai tes talent, Claudia mengaku menyanyikan salah satu lagu dari Vina Panduwinata.

Selain berusia 18-23 tahun, Miss Indonesia memiliki kriteria lain bagi para pesertanya. Kriteria tersebut adalah MISS yang terdiri dari kata Manner, Impressive, Smart, dan Social. Masa karantina juga mengajarkan para finalis untuk menjadi Miss Indonesia dengan karakteristik tersebut.

Cloudia juga menjelaskan bahwa selain audisi pertama di Jakarta, audisi selanjutnya bisa dilakukan via online sehingga tidak terlalu mengganggu proses perkuliahan. Sedangkan untuk grand final yang memakan waktu hampir 3 minggu, dia mengaku mendapat dispensasi dari kampus sehingga tidak mengalami masalah dalam absensi. Dia juga bersyukur mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan fakultas untuk bisa meraih mimpinya mengikuti ajang Miss Indonesia.

Saat ditanya mengenai rencana ke depan, Cloudia mengaku belum memiliki rencana untuk mengikuti beauty pageant dikarenakan kesibukannya di kampus sebagai mahasiswi semester 6. Jika masa perkuliahan sudah selesai, dia membuka diri untuk ajang yang lain ataupun bekerja di dunia entertainment. (Lita/Humas FISIP)

(sumber: humas FISIP)



Akh. Muwafik, S.Sos., M.Si salah satu dosen Ilmu Komunikasi FISIP UB launching perdana buku kesembilannya yang berjudul "THE POWER OF WISDOM - Panduan Bijak Mengarungi Zaman Now". Acara tersebut dikemas dalam bentuk Talkshow dan Tausiah "KISMALA Edisi Spesial - Kajian Islam Tematik Menjelang Maghrib" di Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya Malang.

Berbeda dengan konsep buku-buku sebelumnya, buku ini berisi tentang kumpulan quotes yang merupakan pemaknaan pesan tersembunyi dari peristiwa-peristiwa harian yang sering terjadi. "Karena sesungguhnya setiap hari Allah memberikan pesan kepada hamba-Nya melalui peristiwa-peristiwa harian yang baik maupun yang buruk dan manusia diharapkan mampu memaknainya dengan tepat", ujarnya. Selain itu, buku tersebut terdiri dari 600 Quotes dan diklasifikasikan menjadi beberapa bab antara lain Motivasi Hidup & Manajemen Masalah; Seputar Ilmu & Belajar Mengajar; Keluarga & Manajemen Cinta; Nasionalisme & Ukhuwah seta Manajemen Waktu.

Buku ini dibuat dalam kurun waktu 2 tahun. Pada awalnya Muwafik tersinspirasi dari kegemaran masyarakat milenial terhadap kata-kata bijak atau Quotes yang berjamuran di media sosial. Masyarakat cenderung menyukai tulisan-tulisan yang pendek dari pada tulisan yang panjang. Dari sanalah muncul keinginan untuk membuat quotes-quotes pemaknaan pesan terhadap peristiwa yang terjadi setiap harinya bahkan diilustrasikan pula dalam bentuk poster-poster atau gambar sehingga lebih mudah dipahami.

DOSEN FISIP

Launching Buku Kesembilan

Muwafik berpesan bahwa setiap makhluk yang hidup memiliki masalah, tapi Allah memberikan masalah (ujian) kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya dan bagaimana manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Masalah timbul dari hati yang bernoda, sehingga manusia memerlukan obat hati dengan membaca Al-Qur'an dan menghadiri Majlis Taklim serta mendatangi Masjid yang merupakan rumah sakit hati. Muwafik berpesan, "Zaman Now penuh dengan dinamika problematika, bersikaplah bijak dan dewasa dalam mengarunginya". (Khoirunnisa/HUMAS FISIP)

